

---

## OPTIMALISASI *BALOCCHI CENTRE* SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN VANDALISME PADA SITUS CAGAR BUDAYA SUMPANG BITA

Oleh

Al Hafsi<sup>1</sup>, Tadjuddin Maknun<sup>2</sup>, Gusnawaty<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

E-mail: <sup>1</sup>[alhafsi1008@gmail.com](mailto:alhafsi1008@gmail.com), <sup>2</sup>[tadjuddinmaknun@unhas.ac.id](mailto:tadjuddinmaknun@unhas.ac.id),

<sup>3</sup>[gusnawaty@unhas.ac.id](mailto:gusnawaty@unhas.ac.id)

---

### **Article History:**

Received: 02-10-2022

Revised: 14-10-2022

Accepted: 23-11-2022

### **Keywords:**

Vandalisme, Balocci Centre

**Abstract:** *Balocci centre merupakan media pemberantasan dan pengendalian vandalisme yang bersifat preventif, persuasif dan kuratif mengutamakan kajian teoritis implementatif yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran sekaligus sarana hiburan. Penelitian ini bertujuan mampu menurunkan dan menghilangkan kasus-kasus penyimpangan vandalisme pada masyarakat di sekitar situs cagar budaya dan para wisatawan di desa Balocci Kabupaten Pangkep. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif untuk mengetahui data yang akurat berdasarkan fakta. Metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, metode simak, metode wawancara, teknik rekam, dan teknik catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang memengaruhi munculnya vandalisme di desa Balocci Kabupaten Pangkep diantaranya: Kondisi dan situasi yang mendukung, kurangnya pengamanan, adanya dorongan dari orang lain, pseudo nasionalisme dan aturan serta tindakan yang kurang tegas.*

---

## PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir turut andil mengubah tatanan kehidupan masyarakat dunia kontemporer. Jika pada masa terdahulu bentuk komunikasi harus bersifat langsung yaitu mempersyaratkan terjadinya pertemuan di ruang dan waktu yang secara bersamaan, maka kini komunikasi bisa berlangsung kapan saja dan di manapun dengan bantuan teknologi informasi. Peristiwa yang baru saja terjadi di belahan dunia manapun, langsung dapat diketahui melalui portal berita online. Ledakan informasi yang diakibatkan penyebaran akses masyarakat dunia kepada teknologi, membuat pola pikir dan sikap masyarakat mengalami perubahan drastis. Dalam pandangan Nonci wacana nasionalisme dan moral kebangsaan Indonesia, harus disosialisasikan dengan intens untuk menjawab tantangan zaman.

Indonesia sendiri yang telah mengalami kemajuan pesat dalam pembangunannya telah mengalami perubahan-perubahan nilai dalam lingkungan masyarakat, yang

disebabkan oleh tata pergaulan modern yang bersifat rasional. Banyak pikiran yang baru lahir dalam menanggapi tantangan lingkungannya. Orang cenderung bertindak rasional dan praktis. Akibatnya nilai-nilai moral yang terkandung dalam pranata-pranata sosial dalam masyarakat yang semula bersifat menghargai, menyayangi, dan tolong-menolong menjadi pudar.

Di era globalisasi ini, banyak sekali tantangan hidup yang dihadapi. Apalagi sekarang, masyarakat dituntut untuk berpartisipasi dalam dunia global, sehingga keadaan tersebut memancing berbagai penyimpangan-penyimpangan sosial, salah satunya adalah Vandalisme.

Vandalisme adalah bentuk perusakan lingkungan yang di sini dikhususkan pada situs cagar budaya. Salah satu faktor yang sangat signifikan terjadinya vandalisme adalah kurangnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat disekitar situs cagar budaya, masyarakat di sekitar situs cagar budaya yang seharusnya sangat berperan penting dalam penjagaan, pemeliharaan, dan penyebaran informasi kepada para pendatang maupun wisatawan domestik dan wisatawan mancanegara mengenai situs tersebut malah menjadi bagian masyarakat yang cenderung melakukan vandalisme itu sendiri. Sehingga beberapa instansi pemerintah menjadi sangat protektif terhadap penyimpangan yang terjadi disekitar situs cagar budaya. Namun, sebesar apapun upaya pemerintah dalam memproteksi vandalisme dengan ribuan pasukan yang hanya bekerja saat diberi upah dan tidak memiliki sedikitpun rasa kecintaan terhadap situs cagar budaya, hanya akan menghasilkan kinerja yang nihil dan tidak berkelanjutan untuk kedepannya.

Sehingga sangat dibutuhkan peran masyarakat sepenuhnya dalam pengelolaan situs cagar budaya. Masyarakat adalah komponen yang dapat melakukan apapun demi hal yang bermanfaat dalam kehidupannya sehingga bukan sesuatu yang mustahil jika masyarakat ditarik kedalam kelompok partisipatif yang edukatif untuk bersama menjaga keasrian dan keunikan situs cagar budaya di sekitar lingkungannya. Pembentukan kelompok masyarakat dalam rangka mengembangkan pengetahuan dan kepedulian masyarakat juga dapat menjadi lapangan kerja baru bagi masyarakat setempat yang dikelola dengan kreatif dan dibimbing oleh pemerintah. Kelompok ini kedepannya akan di terapkan di desa Balocci Kabupaten Pangkep sebagai sebagai studi kasus.

## LANDASAN TEORI

### A. Tindakan Vandalisme

Menurut Lase (2003) vandalisme merupakan tindakan atau perilaku yang merugikan, merusak berbagai obyek lingkungan fisik dan lingkungan buatan, baik milik pribadi (private properties) maupun fasilitas atau milik umum (public amenities).

Haryanto Noor Laksono (2000) mendefinisikan vandalisme sebagai suatu tindakan yang secara langsung atau tidak langsung merusak keindahan alam, kelestarian alam dan merugikan alam. Dengan cara merusak keindahan dan kelestarian alam remaja yang mempunyai sikap vandalisme merasa ada kepuasan jiwa, sikap dari ketiga pendapat alenia.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa tindakan vandalisme merupakan tindakan atau perilaku yang di lakukan remaja seperti mengganggu atau merusak berbagai obyek lingkungan fisik maupun lingkungan buatan, baik milik

pribadi, milik orang lain maupun fasilitas milik umum, yang berakibat pada rusaknya keindahan dan kelestarian alam.

### **B. Aspek-aspek Vandalisme**

Lase (2003) mengungkapkan perilaku vandalisme yang tampak dalam kehidupan remaja dapat dikelompokkan sebagai berikut: 1. Aksi mencorat-coret (graffiti) 2. Aksi Memotong (cutting) 3. Aksi Memetik (plucking) 4. Aksi Mengambil (taking) 5. Aksi Merusak (destroying).

Dari aspek-aspek perilaku vandalisme di atas perilaku vandalisme merupakan perilaku yang bisa merugikan lingkungan sekitar dan orang lain. Serta merugikan bagi remaja sendiri yang melakukan tindakan vandalisme. Karena dari pendapat orang lain yang melihat seorang remaja melakukan perilaku vandalisme, bisa mendapatkan pendapat dan kritikan yang tidak baik dari orang lain tentang remaja tersebut

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan dan memberi laporan tertulis terhadap setiap fenomena yang dialami subjek peneliti di lokasi penelitian (Maknun dkk., 2020; Kramadanu dkk., 2022). Dengan pengumpulan data, lalu menguraikan data tersebut secara deskriptif maka penelitian ini disebut pula sebagai penelitian deskriptif kualitatif. Artinya, penulis menganalisis dan menggambarkan penelitian secara objektif dan mendetail untuk mendapatkan hasil yang akurat.

### **B. Pengumpulan Data**

Metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode simak, metode wawancara, teknik rekam, dan teknik catat.

### **C. Sumber Data**

Sumber data penelitian ini diperoleh dari Dua gua yang terdapat di Situs Sumpang Bitu

### **D. Metode Analisis Data**

E. Metode analisis data pada penelitian ini adalah; metode deskriptif analitik, artinya, penulis menganalisis dan menggambarkan penelitian secara objektif dan mendetail untuk mendapatkan hasil yang akurat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Bentuk-bentuk Vandalisme yang terdapat di situs cagar budaya Sumpang Bitu**

Beberapa tahun terakhir ini pengrusakan terhadap situs budaya yang memiliki nilai sejarah tinggi dan merupakan identitas dari bangsa Indonesia umumnya menunjukkan peningkatan, ini terbukti makin meningkatnya insensitas pengrusakan terhadap barang peninggalan bersejarah tersebut dari tahun ketahun dari kalangan umum hingga terpelajar.

Akibat langsung yang dapat dirasakan dengan pengrusakan situs budaya yang bernilai sejarah bukan hanya dirasakan oleh masyarakat sekitar daerah itu sendiri akan tetapi telah menyebarluas bahkan sampai di mata dunia dan bersifat kontinyu kepada generasi selanjutnya, kecatatan yang terjadi pada situs tersebut akan mengubah hasil

penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan mengubah pandangan-pandangan pemikiran terhadap situs tersebut.

Pengrusakan atau dikenal dengan istilah vandalisme terhadap situs budaya telah menjadi sebuah kewajiban untuk dilakukan apabila mengunjungi sebuah situs dikarenakan paradigma masyarakat yang masih belum sadar betapa pentingnya untuk menjaga situs tersebut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dilapangan, terdapat atau telah ditemukannya dua bentuk vandalisme di situs sumpang bita desa Bollocci. Orang-orang sering beranggapan bahwa angka ini masih sangat kecil dan belum seberapa. Bila dilihat dari segi matematis angka ini memang sangat kecil, namun dampak yang ditimbulkan oleh dua bentuk vandalisme ini sangat besar dan memiliki dampak jangka panjang nantinya. Berikut tiga bentuk vandalisme yang terjadi di situs cagar budaya Sumpang Bitu di desa Bollocci :

1) Vandalisme di Dinding Gua.



(Gambar 1, Vandalisme di Gua Bulu Sumi)

Seperti yang terlihat di gambar 1, memperlihatkan salah satu bentuk vandalisme di dinding. Gambar tersebut diambil dari salah satu dari dua gua cagar budaya sumpang bita yakni gua bulu sumi. Pengrusakan seperti ini dikategorikan kedalam tindakan Vandalisme berat karena terdapat pada dinding gua, pengunjung yang tidak tahu akan mengira bahwa gambar yang dibuat oleh manusia zaman modern merupakan salah satu gambar yang dibuat oleh nenek moyang yang mendiami gua tersebut pada masa terdahulu.

Tindakan tersebut akan dapat juga mengakibatkan lahirnya sebuah hasil pemikiran baru mengenai situs ini, dan membuat meragukannya data yang telah didapat dan diteliti pada interval waktu sebelum dibuatnya gambar vandalisme tersebut.

Yang menjadi faktor utama terjadinya vandalisme di dalam gua bersejarah ini karena dua tahun yang lalu belum adanya pagar yang menjadi pintu masuk kedalam gua ini sehingga masih leluasanya pengunjung masuk kedalam gua tanpa pengawasan sehingga terjadilah tindakan vandalisme tersebut.

## 2) Vandalisme Pada Pohon Dekat Situs Gua.



(Gambar 2, Vandalisme Pada Pohon)

Pada gambar di atas menunjukkan bahwa vandalisme tidak hanya pada dinding gua saja akan tetapi pada lingkungan sekitar gua tersebut karena, selain merusak keindahan dan keasrian situs tersebut akan tetapi juga merusak tanaman itu sendiri. Karena Pohon ini termasuk kedalam cakupan situs cagar budaya sehingga sudah sepatutnya hal ini menjadi *point* yang tidak boleh terlupakan untuk dijaga keasriannya.

Pohon juga merupakan tempat hidupnya berbagai hewan yang berada di sekitar lingkungan cagar budaya sumpang bita, berarti tidak melakukan vandalisme terhadap pohon tersebut akan merusak ekosistem kehidupan hewan yang berada di situs cagar budaya tersebut.

Keberadaan pohon turut mengambil andil dengan terbentuknya atmosfir pengunungan yang asri dan sejuk sehingga terbentuklah cagar budaya sumpang bita desa ballocci yang memenuhi SAPTA Pesona itu sendiri.

## 3) Vandalisme Terhadap Lingkungan Sekitar Situs Cagar Budaya.



(Gambar 3, Vandalisme Terhadap Lingkungan)

Mencoret-coret atau merusak sebuah peninggalan sejarah adalah termasuk golongan vandalisme. Namun, bentuk vandalisme tidak hanya sekedar itu saja akan tetapi ada bentuk vandalisme yang selalu dipandang sebelah mata yakni vandalisme terhadap lingkungan.

Vandalisme terhadap lingkungan sebagaimana yang ditunjukkan gambar 3, mengenai sampah yang terdapat di lingkungan situs cagar budaya Sumpang Bitu, yaitu pengrusakan lingkungan situs dengan pola hidup yang tidak bersih. Selalu membuang sampah tidak pada tempatnya hal ini akan menimbulkan ketidaknyamanan pada potensi wisata budaya ini.

Ini akan memicu munculnya standarisasi yang rendah terhadap potensi wisata cagar budaya ini, dan juga tidak memenuhi poin-poin yang terdapat dalam sapta pesona. Hal tersebut akan memiliki efek jangka panjang dengan semakin berkurangnya minat para wisatawan untuk mengunjungi situs bersejarah ini.

Ketiga bentuk vandalisme tersebut telah menunjukkan hal yang memprihatinkan untuk kelangsungan situs cagar budaya Sumpang Bitu Desa Balocci, tentang bagaimana prospek kedepannya untuk mempertahankan tetap bertahannya cagar budaya bersejarah ini menghadapi tantangan zaman.

#### **B. Signifikansi Balocci Centre dalam memberantas Vandalisme yang terdapat di situs cagar budaya Sumpang Bitu Desa Balocci Kabupaten Pangkep**

Saat ini pemberdayaan masyarakat di sekitar sektor cagar budaya yang ada di Sulawesi Selatan belum teroptimalisasi dengan baik. Padahal, kontribusi masyarakat daerah dalam melestarikan cagar budaya sangat memegang peranan penting untuk mengefisienkan program pemerintah dalam menjaga warisan budaya dan nilai sejarah yang ada di Indonesia. Pentingnya sumberdaya arkeologi merupakan perwujudan fisik dari kebudayaan bangsa (Aldi Mulyadi, 1999). Hal ini tidak luput dari perhatian pemerintah yang dapat dilihat dari penegasan UUD 1945 pasal 32 dan dipertegas dengan Tap MPR No. II 1993, tentang bidang kebudayaan yang berbunyi :

*“.....nilai tradisi dan peninggalan sejarah yang memberikan corak khas pada kebudayaan bangsa serta hasil pembangunan yang mengandung nilai kegairahan, kepeloporan, dan kebanggaan nasional perlu terus digali, dipelihara, serta dibina untuk memupuk semangat perjuangan dan cinta tanah air, perencanaan tata ruang di semua tingkatan harus memperhatikan pelestarian bangunan dan benda yang mengandung nilai sejarah”.*

Vandalisme merupakan virus yang tak lepas dari pembicaraan tentang situs arkeologi. Di sepanjang lokasi Sumpang Bitu di Desa Balocci, Kabupaten Pangkep misalnya, seringkali ditemukan tulisan-tulisan jahil pada dinding gua-gua yang bersifat mengganggu dan merusak pemandangan bagi wisatawan lain yang hendak berkunjung dan belajar tentang bukti peninggalan bersejarah. Hal ini menggambarkan sebuah keprihatinan besar terhadap penjagaan situs sejarah yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

Pemerintah berupaya untuk menjaga setiap situs sejarah semaksimal mungkin. Namun, berita tentang perusakan hingga pencurian salah satu peninggalan-peninggalan bersejarah masih saja mewarnai dunia tanah air. Pemerintah tidak dapat bekerja sendiri. Masyarakat sangat membutuhkan modal pendidikan tentang pentingnya penjagaan

terhadap warisan nilai budaya dan sejarah yang ada agar bisa berkontribusi langsung dalam pelestarian cagar budaya.

Keberadaan *Balocci Centre* untuk situs sejarah Sumpang Bitu sangat diperlukan sebagai tempat koordinasi pembelajaran-pembelajaran dan perwujudan dalam berbagai bentuk implementasi dari pembelajaran itu sendiri. Adapun dalam program ini lebih mengarah kepada pemberdayaan masyarakat sekitar dikarenakan masyarakat sekitar sangat perlu pemodal pendidikan mengenai nilai sejarah dan bagaimana prospek positif yang dapat dicapai apabila tiap-tiap situs sejarah yang dimiliki dapat dikelola dan diorganisasikan dengan baik.

*Balocci Centre* memiliki konsep menyajikan pengajar atau *tutor* yang berkualitas sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat untuk belajar. Pengolahan skill dan minat yang dimiliki masyarakat juga menjadi salah satu pertimbangan dalam pemberdayaannya melalui program ini. Fungsi *Balocci Centre* sebagai berikut:

1. *Sebagai media pembelajaran*, artinya warga dapat menimba ilmu dan memperoleh pembelajaran fungsional sekaligus keterampilan yang jelas dan implementatif dalam mengoptimalkan kualitas hidup dan kehidupannya. pembelajaran yang dibarengi dengan perwujudannya secara langsung dapat lebih mudah dimengerti oleh masyarakat karena sifatnya yang komprehensif dan transparan mengingat segala sesuatunya dalam pendidikan bila dibarengi dengan praktek langsung akan memudahkan pembelajaran tersebut. Konteks pembelajarannya terfokus pada objek cagar budaya di Sumpang Bitu dalam rangka menjaga kelestariannya melalui solidaritas masyarakat setempat dalam melindungi simbol kebudayaan mereka sendiri.
2. *Sebagai The hub of society's potential*, yaitu sebagai tempat pertukaran potensi yang ada antar sesama masyarakat sehingga dapat dijadikan suatu sinergi yang bersifat dinamis bagi keberlangsungan perkembangan pemberdayaan masyarakat itu sendiri. Misalnya, ada beberapa warga desa Balocci yang memiliki potensi dalam pengelolaan situs sejarah, adapula potensi dalam menjaga kebersihan, dan juga potensi ekonomi yang dapat dihasilkan dari situs tersebut kemudian dipadukan secara kontemporer dengan visi dan misi yang jelas dalam mengangkat kepariwisataan yang nyaman yang secara otomatis kesejahteraan kehidupan mereka bisa meningkat.
3. *Sebagai tempat tukar menukar keterampilan dan pengalaman*, yaitu terjalin interaksi tidak hanya masyarakat dengan pengajar, bahkan masyarakat dengan masyarakat diharapkan bisa saling berkomunikasi dan berbagi pengalaman seperti problema atau beberapa solusi dalam memecahkan suatu permasalahan dalam rangka membentuk mental dan pemberdayaan diri dalam menghadapi beberapa tantangan demi keberlangsungan pengembangan situs kedepannya. Misalnya, apabila ada beberapa warga yang sudah memiliki pengalaman dibidang penjagaan situs cagar budaya kemudian menjelaskan berbagai hal yang perlu disiapkan dan dihadapi untuk menjaga keamanan situs cagar budaya.
4. *Sebagai pusat penyebaran informasi*, dengan adanya studi seperti ini akan lebih mudah menyebarluaskan informasi-informasi kepada masyarakat disertai penjelasan dari tutor atau pembimbing agar informasi yang didapat lebih jelas dan terarah.

Masyarakat juga diberikan kebebasan untuk menyakan berbagai hal-hal informasi yang dibutuhkan untuk mengembangkan pemikiran lebih jauh

5. *Sebagai pusat belajar yang tak mengenal usang*, yaitu sebagai tempat kegiatan yang terus-menerus hadir dan hidup ditengah-tengah masyarakat dan digunakan sebagai tempat belajar demi pelestarian situs dan nilai sejarah suatu benda atau lokasi itu sendiri.

Adapun beberapa pendekatan dalam pengembangan penyuluhan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat dan pemberdayaan masyarakat terhadap cagar budaya dan nilai-nilai sejarah, yaitu:

1. Pendekatan sosial individual, artinya pendekatan ini dilaksanakan dalam mendidik dan memberi materi secara teoritis dan kontekstual untuk meningkatkan kualitas individu-individu baik individu masyarakat maupun pembimbing *Balocci Centre*. Pendekatan ini bertujuan untuk menghasilkan individu yang lebih bermartabat dan disiplin ilmu sehingga *labeling* mengenai individu yang lemah dan kurang ilmu pada masyarakat sekitar dapat terkikis secara perlahan.
2. Pendekatan organisasi, pendekatan ini bertujuan untuk mengorganisir individu-individu untuk memperkuat kerjasama dan perencanaan terhadap hal-hal yang akan dicapai. Selain memperbaiki persepsi masyarakat yang lebih kompleks dan sadar akan nilai kesejarahan, di sini individu *monitoring* dalam perencanaan, pertanggungjawaban hingga manajemen keuangan .

Tiap program pasti memiliki program kerja yang berbeda-beda. Tiap program memiliki ciri khas tersendiri untuk menjawab permasalahan tiap kehidupan sosial budaya di masyarakat. Program kerja *Balocci Centre* meliputi:

1. Memfasilitasi pengunjung dengan *Tour Guide* yang datang dari masyarakat desa yang telah dilatih.
2. Pengadaan *Guiding Book* tentang Sumpang Bitu dan nilai-nilai historisnya yang dapat memudahkan pengunjung untuk menambah wawasan sekaligus sebagai ole-ole untuk dibawa pulang.
3. Adanya kegiatan daur ulang sampah dengan memanfaatkan sampah-sampah tiap harinya yang dapat bernilai ekonomis.
4. Mengadakan sebuah festival pra sejarah melalui sajian seni musik maupun drama sebagai media hiburan sekali dalam setahun.

Berikut adalah efek yang ditimbulkan dari *Balocci Centre*:

1. Efek jangka pendek

Dapat meningkatkan pengamanan terhadap situs-situs budaya dan sejarah dapat diperkuat dengan adanya bantuan dari masyarakat yang sadar akan peranannya dalam melestarikan warisan budaya dan sejarah di daerahnya. Menjawab permasalahan manajemen keuangan dibidang penjagaan situs

2. Efek jangka panjang

Dapat mencegah timbulnya vandalisme satu, dua, hingga berjuta-juta tahun kedepan karena msyarakat telah dibekali pendidikan dan kesadaran terhadap kecintaannya terhadap situs yang sudah ada maupun situs-situs baru yang akan datang. Pengetahuannya pun akan diwariskan secara turun temurun kepada anak cucu mereka nanti. Prospek masa depannya sangat terjamin, berawal dari pusat studi desa bila

pelaksanaanya konsisten demi perubahan dan kemajuan maka akan menjadi motivasi di tiap-tiap daerah yang memiliki situs bersejarah untuk membangun sebuah pusat studi di tiap-tiap lokasi situs tersebut. Sehingga pokok permasalahan pemerintah selama ini tentang pengamanan situs bisa direvisi lebih baik melihat pendanaan dan tenaga pengaman juga sangat terbatas, maka *Balocci Centre* lah solusinya.

*Balocci Centre* terinspirasi dari beberapa pusat studi yang memusatkan pembelajaran tertentu dan mengimplementasikan pembelajaran tersebut melalui beberapa penyalur visi dan misi dari suatu pusat studi itu sendiri, misalnya "*Kelompok Tani desa Punaga*," "*PPLH Puntondo*," "*Wati Ongkoa Community*," "*Yayasan Bung Karno*" dan "*Habibie Centre*". Studi terhadap ekonomi, sosial, psikologi, pemberdayaan masyarakat desa untuk mengangkat kesejahteraan melalui tindakan ekonomi juga sudah ada.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, terdapat tiga bentuk vandalisme yang terjadi di situs cagar budaya Sumpang Bitu di desa Bolloci di antaranya: Vandalisme di Dinding Gua, Vandalisme Pada Pohon Dekat Situs Gua dan Vandalisme Terhadap Lingkungan Sekitar Situs Cagar Budaya.

Balocci Centre merupakan media pemberantasan dan pengendalian vandalisme yang bersifat preventif, persuasif dan kuratif mengutamakan kajian teoritis implementatif yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran sekaligus sarana hiburan.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arikunto, Suharsimi. 2007. Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- [2] Budiyo. 2004. Kewarganegaraan Untuk SMA Kelas X. Jakarta: Erlangga.
- [3] Dahlan, Saronji dan Saronji Dahlan. 2003. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Jakarta: Erlangga.
- [4] J. Moleong, Lexy. 2012. Metodologi Penelitian Kuantitatif. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- [5] Hutagalung, Inge. 2007. Pengembangan Kepribadian. Bekasi: Direktorat Jenderal Pendidikan.
- [6] Kramadanu, W., Gusnawaty, Maknun, T., Hasyim, M. (2022). Transivitas dan Konteks Situasi dalam Teks Pidato Nadiem Makarim pada Hari Guru Sedunia 2021: Kajian Linguistik Sistemik Fungsional. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra, 8, 1, 406-416
- [7] Maknun, T., Hasjim, M., Muslimat, M., Hasyim, M. 2020. The form of the traditional bamboo house in the Makassar culture: A cultural semiotic study. Semiotica, 2020 (235)
- [8] Nawawi, Hadari dan Martini Hadari. 2006. Instrumen Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta: Gajah Mada.
- [9] Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- [10] Subagyo, Joko. 1991. Metode Penelitian dalam teori dan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
- [11] Salam, Sofyan dan Deri Bangkono. 2010. Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi. Makassar: UNM.
- [12] Purnomo, Firdaus dan Desi Anwar. 2000. Kamus Lengkap. Surabaya: Karya Abditama.
- [13] Nonci. 2005. Budaya Nasional Masa Kini dan Masa Datang. Makassar: Wilda Setia Karya. Undang-undang No. 11 tahun 2012 tentang Cagar Budaya

2444

JIRK

Journal of Innovation Research and Knowledge

Vol.2, No.6, November 2022

---

- [14] Taufik Hidayat. 2013. Bahaya Vandalisme. Padang: Jurnal.
- [15] PUSTAKAEffendi, Luqman, 2008. Modul Dasar-Dasar Sosiologi & Sosiologi KesehatanI. Jakarta: PSKM FKK.
- [16] UMJ.Kartono, Kartini, 1992. Patologi II Kenakalan Remaja. Jakarta: Rajawali. Mangku.